

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Usaha penetasan telur itik merupakan salah satu subsektor penting dalam bidang agribisnis yang memiliki potensi besar dalam meningkatkan kesejahteraan dan pendapatan masyarakat, khususnya bagi mereka yang tinggal di wilayah pedesaan. Kegiatan ini tidak hanya berperan sebagai sumber mata pencaharian, tetapi juga menjadi bagian dari rantai pasok industri peternakan unggas yang berkelanjutan. Usaha penetasan telur itik memiliki prospek yang menjanjikan karena permintaan terhadap produk unggas, terutama itik, terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Berdasarkan data yang dirilis oleh Badan Pusat Statistik (BPS, 2021), tingkat konsumsi daging itik di Indonesia menunjukkan tren kenaikan rata-rata sebesar 5% per tahun. Peningkatan tersebut mencerminkan adanya minat dan kesadaran masyarakat terhadap diversifikasi sumber protein hewani selain daging ayam dan sapi. Kondisi ini sekaligus menunjukkan peluang yang besar bagi peternak dan pelaku usaha untuk mengembangkan sektor peternakan itik, baik dari sisi pembibitan, penetasan telur, maupun produksi daging dan telur konsumsi.

Peningkatan populasi itik di Kabupaten Jember berdampak pada meningkatnya permintaan terhadap bibit itik atau *Day Old Duck* (DOD). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa peluang pengembangan usaha penetasan telur itik di wilayah ini semakin besar. Usaha penetasan DOD berperan penting dalam mendukung sektor peternakan unggas nasional, khususnya dalam penyediaan bibit unggas yang berkualitas bagi peternak.

Usaha penetasan telur itik menghadapi berbagai tantangan yang berkaitan dengan fluktuasi harga DOD serta tingginya biaya produksi. Kondisi tersebut dipengaruhi oleh sejumlah faktor internal dan eksternal yang menentukan tingkat kestabilan usaha. Pemahaman yang baik terhadap faktor-faktor tersebut

diperlukan untuk meningkatkan efisiensi proses produksi dan memperkuat daya saing produk di pasar. Faktor internal yang berpengaruh terhadap struktur biaya produksi meliputi biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, penggunaan energi, biaya logistik, serta penerapan teknologi dan inovasi dalam kegiatan produksi (Maria *et al.*, 2024). Faktor eksternal seperti tingkat inflasi, stabilitas harga pasar, dan ketersediaan bahan baku juga memiliki pengaruh terhadap perubahan total biaya produksi. Peningkatan laju inflasi dapat menyebabkan kenaikan harga bahan bakar, pakan, dan peralatan penetasan yang berdampak pada peningkatan harga jual DOD di pasaran. Pengelolaan biaya produksi secara efisien dan penerapan teknologi penetasan yang tepat diperlukan untuk menjaga kestabilan produksi serta meningkatkan keuntungan pada usaha penetasan telur itik (Musarat *et al.*, 2020).

Sandi (2015) menyatakan bahwa peningkatan produksi DOD dapat dilakukan melalui penerapan teknologi mesin tetas. Mesin tetas yang umum digunakan oleh peternak itik masih bersifat manual dan sangat bergantung pada keterampilan operator dalam mengatur suhu serta kelembapan selama proses penetasan. Penerapan teknologi mesin tetas modern menjadi salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas hasil penetasan. Penggunaan mesin tetas berteknologi semi otomatis maupun otomatis penuh terbukti lebih efektif dibandingkan dengan metode manual. Teknologi ini mampu menghasilkan tingkat keberhasilan penetasan yang lebih tinggi apabila dioperasikan sesuai dengan prosedur dan petunjuk teknis yang benar. Efisiensi penggunaan mesin tetas tidak hanya meningkatkan daya tetas telur, tetapi juga menekan risiko kegagalan akibat kesalahan pengaturan suhu dan kelembapan selama proses inkubasi.

Penggunaan mesin tetas pada industri peternakan unggas merupakan salah satu solusi utama dalam upaya meningkatkan efisiensi produksi, baik dari segi jumlah maupun kualitas hasil penetasan. Teknologi mesin tetas memungkinkan proses penetasan berlangsung secara terkontrol sepanjang tahun, sehingga kegiatan produksi tidak bergantung pada kondisi musim. Pengendalian suhu, kelembapan, dan waktu penetasan yang stabil melalui penggunaan mesin tetas

berkontribusi terhadap peningkatan tingkat keberhasilan penetasan serta produktivitas usaha secara keseluruhan (Reimer, 2024). Efisiensi produksi pada proses penetasan menggunakan mesin tetas sangat dipengaruhi oleh pengaturan suhu, kelembapan, serta frekuensi pembalikan telur yang dilakukan secara optimal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengaturan suhu pada 37,5°C, kelembapan sebesar 55%, dan frekuensi pembalikan telur sebanyak dua hingga empat kali per hari dapat mencapai tingkat efisiensi penetasan hingga 98,44%. Kondisi tersebut menghasilkan anak unggas dengan kualitas yang baik serta menekan biaya operasional secara signifikan (El-Sharabasy *et al.*, 2025).

Kegiatan usaha penetasan telur itik dipengaruhi oleh berbagai faktor yang berperan dalam menentukan tingkat keberhasilan serta profitabilitas usaha. Faktor-faktor tersebut mencakup biaya produksi, harga jual DOD, dan harga telur itik sebagai bahan baku utama. Perubahan pada salah satu faktor tersebut dapat memengaruhi struktur biaya produksi dan besarnya pendapatan yang diperoleh oleh pelaku usaha penetasan. Penelitian yang dilakukan oleh Sari (2020) menunjukkan bahwa tingkat efisiensi dalam pengelolaan usaha memiliki hubungan yang erat dengan peningkatan pendapatan peternak. Penerapan sistem pengelolaan usaha yang efisien, termasuk dalam pengaturan biaya produksi dan pemanfaatan teknologi, berpotensi meningkatkan produktivitas serta keuntungan yang diperoleh. Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini dilakukan dengan judul “Analisis Bisnis Usaha Penetasan Telur Itik Sehat Sentosa di Desa Kencong Kabupaten Jember” untuk mengetahui struktur biaya, pendapatan, serta tingkat kelayakan finansial usaha penetasan telur itik di wilayah tersebut.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana struktur biaya produksi pada usaha penetasan telur itik Sehat Sentosa di Desa Kencong, Kabupaten Jember?
2. Berapa besar pendapatan dan keuntungan yang diperoleh dari usaha penetasan telur itik Sehat Sentosa di Desa Kencong, Kabupaten Jember?

3. Apakah usaha penetasan telur itik Sehat Sentosa di Desa Kencong, Kabupaten Jember layak untuk dijalankan secara finansial?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui dan menganalisis struktur biaya produksi pada usaha penetasan telur itik Sehat Sentosa di Desa Kencong, Kabupaten Jember
2. Untuk mengetahui besarnya pendapatan dan keuntungan yang diperoleh dari usaha penetasan telur itik Sehat Sentosa di Desa Kencong, Kabupaten Jember.
3. Untuk menganalisis tingkat kelayakan finansial dari usaha penetasan telur itik Sehat Sentosa di Desa Kencong, Kabupaten Jember

1.4 Manfaat Penelitian

1. Sebagai salah satu informasi bagi pemilik usaha penetasan telur itik mengenai kelayakan yang telah dilaksanakan.
2. Memberikan sumbangan ilmu pengetahuan, khususnya ilmu social ekonomi dalam bidang peternakan.
3. Sebagai bahan informasi bagi peneliti lain dalam bahan penelitian yang sejenis.